



## Pendidikan Karakter dalam Novel Sastra Indonesia: sebagai Upaya Memilih Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Menuju Merdeka Belajar

Rokhyanto<sup>1</sup>, Umi Salamah<sup>2</sup>, Endang Sumarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IKIP Budi Utomo Malang, Indonesia

E-mail: [rokhyanto3@gmail.com](mailto:rokhyanto3@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-01  <b>Keywords:</b> <i>Character Education;</i> <i>Novel Appreciation;</i> <i>Independent Learning.</i>	The limitation of the problem in this study is choosing literature learning materials in high school. The formulation of the problems that will be studied related to independent learning, namely: is the learning material in Indonesian literary novels appropriate with character education? how to prepare learning in appreciation for high school students? This study uses a descriptive qualitative method. The results of the analysis are in the form of descriptions, not only numbers or coefficients about the relationship between variables, but the object being analyzed is of course the appropriate character education for their character. The data collected is in the form of words, pictures and not numbers. Sources of secondary data in this study are books and articles that have relevance to strengthen arguments and complement the results of this study. The listening and note-taking technique in this study means that the researcher as an instrument listens carefully, directed, and thoroughly to the data source in the form of Indonesian literary novel texts in order to obtain the desired data. The analysis carried out in this study uses the technique of repeated reading, meaning that the reader works continuously through reading literary texts back and forth from beginning to end. The results of the data analysis of this study, namely: women who are steadfast in facing trials; helping people who can't afford it; regret because of being arrogant; caring about helping abandoned children; feeling humanity towards others; compassion for others. a woman who is speechless; caring about helping the sick, and others.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Apresiasi Novel;</i> <i>Merdeka Belajar.</i>	Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pemilihan bahan ajar sastra di SMA. Rumusan masalah yang akan dikaji terkait pembelajaran mandiri yaitu: apakah materi pembelajaran dalam novel sastra Indonesia sesuai dengan pendidikan karakter? bagaimana mempersiapkan pembelajaran apresiasi siswa SMA? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis berupa deskripsi, tidak hanya angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel, tetapi objek yang dianalisis tentu saja pendidikan karakter yang sesuai dengan karakternya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang memiliki relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini. Teknik menyimak dan mencatat dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen menyimak dengan seksama, terarah, dan menyeluruh terhadap sumber data berupa teks novel sastra Indonesia untuk memperoleh data yang diinginkan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca berulang, artinya pembaca bekerja terus menerus melalui membaca teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Hasil analisis data penelitian ini yaitu: wanita yang tabah dalam menghadapi cobaan; membantu orang yang tidak mampu; menyesal karena sombong; peduli membantu anak terlantar; rasa kemanusiaan terhadap orang lain; kasih sayang terhadap orang lain. wanita yang bisu; peduli membantu orang sakit, dan lain-lain.

### I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra termasuk ke dalam pembelajaran yang sudah tua umurnya, sehingga sampai kini tetap bertahan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah, bertahannya pembelajaran sastra dalam kurikulum sekolah, tentulah disebabkan oleh nilai pembelajaran sastra untuk mencapai tujuan pendidikan, pem-

belajaran sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan dan pembelajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, agama, budaya, etika, dan sebagainya. Dalam mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan di atas, pembelajaran sastra sudah barang tentu dianggap penting kehadirannya dalam kurikulum pembelajaran di sekolah,

karena sastra sebagai bahan pembelajaran dapat membina manusia ke arah kehidupan yang merangsang kreativitas, memperkaya wawasan tentang hidup, menggugah kecintaan kepada hidup, dan menumbuhkan kepercayaan diri dari nilai-nilai moral. Sastra memang membina manusia ke arah kenal kehidupan multidimensi (Suyitno, 2000:1), sastra tidak saja membina manusia ke arah kehidupan yang bersifat multidimensi, tetapi juga memberikan kepuasan bagi pembacanya, hal ini pernah dinyatakan oleh Damono (2006:211), membaca karya sastra adalah kegiatan yang bisa mempunyai arti yang berlain-lainan bagi orang-seorang, berdasarkan kenyataan itulah sejak zaman dahulu di masyarakat beredar bermacam-macam karya sastra yang bisa memberi kepuasan berbeda-beda bagi pembacanya.

Nenek-moyang kita dahulu pun sudah menyadari sepenuhnya bahwa sastra bisa dipakai untuk berbagai keperluan (Damono, 2006:22), Keperluan yang dimaksud dalam khasanah sastra, sastra bisa menampung nasehat, kerinduan, rasa cinta, kesenangan, ratap tangis, dan segala jenis pengalaman manusia, oleh karena itu, sastra dapat memperluas dan memperdalam pengalaman manusia, dalam karya sastra terkandung pengalaman manusia yang indah dan mempunyai nilai-nilai yang dapat dinikmati pembaca. Oleh karena itu, siswa hendaknya dapat mengenal keindahan, pengalaman, dan menggauli sastra, sehingga dengan sejumlah pengalaman itu akan mantaplah diri siswa dalam mempelajari dan menekuni sastra. Hakikat sastra dalam kehidupan masyarakat milenialpun sangatlah penting, di sekolah pembelajaran sastra model digital terkadang masih dianggap belum memiliki harapan yang memadai, ketidakpuasan terhadap pembelajaran sastra di sekolah itu masih dirasakan oleh para guru, kritikus sastra atau para pemikir sastra, menurut Hutagalung (Ali, 2010:40), pembelajaran sastra di sekolah itu memang belum berperan sebagaimana mestinya. Lulusan sekolah kita pada umumnya belum memiliki apresiasi yang memadai terhadap karya sastra, dengan adanya bahan apresiasi sastra model digital ini dapat memberikan kecintaan siswa kepada sastra.

Di kalangan sekolah sendiri, siswa lebih banyak mengisi waktu senggangnya dengan membaca bacaan-bacaan populer, hal ini menjadi keprihatinan para, mengapa siswa lebih suka membaca bacaan populer daripada bacaan sastra? Apakah hal itu baik? Secara mendalam pertanyaan itu seolah-olah menuduh bahwa

pembelajaran sastra kurang berhasil menarik minat siswa untuk membaca karya sastra yang baik, para guru di dalam pembelajaran sastra di sekolah lebih mengaitkannya dengan persiapan evaluasi, siswa hanya mengenal kulit luar dan isi ringkasannya cerita sastra saja, pembelajaran sastra sebenarnya termasuk pembelajaran kesenian juga. Pembelajarannya setidak-tidaknya adalah pecinta sastra yang gemar dan memahami bagaimana mengambil manfaat dari bacaan semacam itu, pengajar atau guru sastra yang sekarang adalah mereka yang belajar bahasa dan sastra, pada dasarnya mereka lebih banyak dibentuk sebagai guru bahasa daripada guru sastra, mengajarkan bahasa barangkali dapat dikerjakan seperti orang mengerjakan cabang ilmu yang lain. Akan tetapi, mengajarkan kesenian atau sastra mungkin memerlukan persyaratan tersendiri, syarat-syarat itu barangkali harus longgar hatinya untuk ikhlas menularkan ilmunya kepada siswa, menyenangkan sastra, menambah kegiatan-kegiatan bersastra, mempengaruhi siswa untuk membaca karya yang berbau sastra tanpa menghiraukan imbalan apapun, jika diingat secara mendalam beberapa tahun yang silam, pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013, masih senang siswa membaca bacaan-bacaan populer. Hal ini mendorong guru untuk mengarahkan siswa agar membaca karya yang bermutu sastra, baik di internet maupun buku-buku di perpustakaan, jika demikian siswa sudah gemar melakukan kegiatan cara-cara mengapresiasi karya sastra yang baik, kegiatan seperti itu, guru tinggal memantau kegiatan para siswa yang sudah mempunyai bekal apresiasi sastra itu, kemudian diberi petunjuk untuk mengaplikasikan sendiri.

Sebenarnya, pembelajaran sastra mempunyai potensi besar untuk bisa menjadi sangat menarik, realitanya, para siswa, kaum remaja itu, cukup banyak yang gemar membaca fiksi dan puisi, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang mulai suka mengirimkan karya ke berbagai media massa, apabila di kelas ada siswa yang semacam itu, tidak ada salahnya guru memanfaatkannya untuk lebih mendorong pembelajaran sastra. Siapa tahu mereka ternyata memiliki cara untuk mengajak kawan-kawannya memahami dan menghargai sastra. Berkaitan dengan wawasan di atas, peneliti mencoba untuk mengkaji salah satu novel-novel sastra di Indonesia, yaitu berkaitan dengan nilai moral, susila, adab, social, psikologi yang terangkum dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan jiwa anak SMA. Pengamatan peneliti, novel a ini dapat dipahami

dengan pendekatan pendidikan karakter, dijadikan bahan pembelajaran untuk siswa SMA. Dengan demikian, siswa akan mengetahui lebih kompleksitas komponen tidak saja tema, alur cerita, tetapi karakter tokoh masing-masing. Berangkat dari pemikiran itu, dipilihnya novel-novel sastra sangatlah beralasan bahwa di sana banyak mengungkap pendidikan karakter, yang nantinya dapat dijadikan sebagai upaya mencari bahan apresiasi sastra, dan dapat menciptakan pembelajaran sastra secara bervariasi. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian yang berkaitan dengan kedermawanan dalam novel sastra Indonesia, maka dirumuskan masalah penelitian ini yakni: sesuaikah materi pembelajaran yang ada di novel-novel sastra Indonesia, berkaitan dengan pendidikan karakter? Bagaimanakah cara memilih bahan untuk pembelajaran apresiasi pendidikan karakter yang sesuai untuk SMA?

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam karya sastra (novel) Indonesia berkaitan dengan implikasinya dalam pendidikan karakter, ini yakni: Ingin mengetahui isi yang ada dalam novel sastra Indonesia berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, ingin mengetahui format memilih bahan dalam pembelajaran Apresiasi sastra yang berkaitan dengan pendidikan karakter untuk siswa SMA. Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap landasan teori bagi penulis atau peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami kajian-kajian tentang sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan serta landasan kajian sejenis. Teori-teori tentang sastra yang telah disusun dapat pula dijadikan bahan kajian penelitian lain. Teori-teori tersebut dapat dijadikan pengembangan teori dalam memperkaya aplikasi teori sastra, sehingga dari periodisasi kajian dalam bidang sastra semakin dinamis dan kaya literatur serta banyak pihak yang terlibat dalam meneliti dalam kajian sastra.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, Aminudin (2005:16) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi, tidak hanya angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber

data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, menurut Semi (2010:32) menyatakan bahwa objek penelitian itu penting bahkan merupakan jiwa penelitian, objek penelitian yang dianalisis yakni: pendidikan karakter dalam novel-novel sastra Indonesia sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 yang secara khusus silabus K-13 mengenai apresiasi sastra Indonesia. Menurut Moleong (2007: 6) dalam analisis deskriptif, data yang ikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel sastra, yang tentu saja mengandung pendidikan karakter agar siswa SMA bisa menerima terkait dengan kebaikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah berupa kata-kata, frase, kalimat, dalam novel sastra Indonesia, data tersebut dapat diperoleh dengan cara membaca dengan cermat, teliti dan secara berulang-ulang, sehingga peneliti mendapatkan apa yang diinginkan dalam penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini yakni teks novel Indonesia antara lain: (1) Novel *Tarian Dua Wajah* yang ditulis oleh S. Prasetyo Utomo, jumlah halaman 258, penerbit PT Pustaka Alvabet Tangerang Selatan, Cetakan 1 Juni 2016. Novel *Tarian Dua Wajah* dibagi menjadi beberapa judul, tetapi setiap judul tidak diberi nomor; (2) Novel *Aroma Karsa* yang ditulis oleh Dee Lestari, jumlah halaman 696, penerbit PT Benteng Pustaka, Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT-11 RW-48 Sleman Yogyakarta 55284, Cetakan 1 Maret 2018. Novel *Tarian Dua Wajah* dibagi menjadi 61 Judul dan setiap judul diberi nomor; (3) Tohari, A. (2005), di Kaki Bukit Cibalak (Edisi ke-3), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; (4) Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis oleh Ahmad Tohari, jumlah 395 halaman, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Cetakan 2 Februari 2003. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dibagi menjadi 3 bagian: (a) Buku Pertama: *Catatan Buat Emak*, terdiri 4 Bab; (b) Buku Dua: *Lintang Kemukus Dini Hari*, terdiri 5 Bab; (c) Buku Ketiga: *Jantera Bianglala*, terdiri 4 Bab.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan memiliki hubungan dengan analisis yang menjadi kajian, yaitu data yang alamiah, terkini, dan asli yang ada dalam novel sastra Indonesia, dalam pengumpulannya menuntut peneliti sendiri berperan aktif dan tidak dapat diwakilkan, instrumen pembantu yang digunakan dalam penelitian ini yakni instrumen pemandu pen-

jaring data yang berisi jabaran nilai kebaikan karakter dan kriteria pendidikan pada tokoh, data penjabaran dilakukan melalui deskripsi pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni analisis teks yang berupa paparan bahasa dalam novel, dengan model analisis ini, data bisa dimulai sejak data dikumpulkan, pengumpulan data dan analisis data dikerjakan secara simultan (berlaku pada waktu yang bersamaan), serempak, dan berkali-kali menurut keperluan dan kecukupan. Hal ini dilakukan sampai dihasilkannya temuan tentang implementasi pendidikan karakter, hal itu dapat dilakukan dengan cara: membaca novel, mencari rujukan, mencari kelebihan dalam novel, memberi kode dalam tabel. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan jalan memeriksa keabsahan data melalui: (1) pengecekan hasil teknik pengumpulan data, (2) pengecekan sumber data dengan metode, (3) ketekunan yang serius dengan persoalan, (4) pengecekan, (5) tersedianya rujukan/buku sumber, (8) uraian rinci, (9) editing data. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutic lalu disesuaikan karakteristik siswa, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian dari awal hingga akhir baik bersifat administrasi maupun akademik penelitian, dalam pelaksanaannya melalui langkah-langkah kerja yang meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian atau laporan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam karya sastra ini meliputi: **Seorang wanita yang tabah menghadapi cobaan**, dalam Novel *Kalinyamat* karya Murtadho, keterlibatan citra wanita yang ditampilkan Ratu Kalinyamat akan dapat dijadikan nilai edukasi yang banyak bermanfaat. Jika diambil inti sari dari penjabaran dari kisah atau cerita tentang beliau, kedukaan Ratu Kalinyamat atas kematian suaminya itu hal yang biasa saja, tetapi kematian suaminya karena dibunuh oleh orang yang sudah dikenal, rasanya sungguh tidak bisa menerima perlakuan itu. Ratu Kalinyamat, sosok wanita santri yang cerdas paham ahkamus-sulthoniyah (hukum ketatanegaraan) dan ilmu syariat, banyak kejadian yang menyedihkan yang dialami oleh Kalinyamat. Ratu Kalinyamat memilih uzlah ke pesisir pantai utara, ia kembalikan semua musibah yang menyimpannya kepada Allah SWT. Kalinyamat mengadukan isi hati dan menumpahkan semua kesedihannya

kepada Allah, kalinyamat adalah wanita santri yang cerdas paham ahkamus-sulthaniyah (hukum ketatanegaraan) dan ilmu syariat, seperti yang tertulis dalam novel *Ratu Kalinyamat* berikut ini:

*"Kanjeng Sunan Nyamplungan menghela nafas, "Nduk! Sudah saatnya engkau menetap di pesisir utara. Semakin hari Ki Gede Bangsri, Ki Ageng Jundang, dan aku sendiri semakin disibukkan oleh para santri, banyak muallaf yang masih membutuhkan syariat. Sementara hal-hal yang menyangkut urusan praja biarlah Genduk Kalinyamat yang mengurus. Bukankah engkau mempunyai bekal ngelmu keprajuritan, dan engkau pun santri yang paham syariat, paham ahkamus-sulthaniyah? Hal itu sudah cukup untuk menjadi pengareping praja. Engkau sudah pantas menjadi adipati, Nduk!" (hlm.16)"*

Ratu Kalinyamat memilih uzlah ke pesisir pantai utara, ia kembalikan semua musibah yang menyimpannya kepada Allah SWT. Kalinyamat mengadukan isi hati dan menumpahkan semua kesedihannya kepada Allah. Selama berbulan-bulan Kalinyamat hidup sendirian di sebuah tebing di pinggir laut. Dia telah menemukan lezatnya *uns* dan *isyiqun* di dalam uzlah. Memurnikan hati untuk sering mengagungkan asma-asma Allah sehingga dari bibirnya kerap berzikir. Pasrah pada makanan seadanya yang di-tentukan oleh Allah, dia makan karena Allah, tidur karena Allah, shalat karena Allah dan bertemu makhluk karena Allah, dia membangun gubuk beratap alang-alang dengan tangannya sendiri, waktu uzlah Ratu Kalinyamat dipadati dengan mujahadah, di lempeng sebuah batu besar dijadikan sebagai alas shalat, hati dan pandangannya selalu teguh dan kembali kepada Allah. **Menolong orang yang tidak mampu**, pimpinan Pondok Pesantren bernama Kiai Sodik itu sangat disegani di Jawa Tengah, khususnya di Semarang. Ciri khas dari Pondok Pesantren itu di kelilingi pohon-pohon, sehingga banyak lebah madu bergelantungan, lebah-lebah itu dibiarkan hidup tanpa mengusik kehidupan lebah-lebah, suatu ketika, datanglah seorang lelaki setengah baya memohon kepada Kiai Sodik agar diperkenankan mengambil sarang lebah madu itu. Dengan tenang Kiai Sodik berucap:

*"Saya memerlukan madu itu untuk menafkahi keluarga," pinta lelaki pencari madu.  
"Jangan usik mereka. Mereka tak pernah mengusik kehidupan kita," balas Kiai Sodik.*

*"Kalau kau memang perlu nafkah, datanglah pada Nyai. Mintalah padanya uang, beras, atau sayuran." (TDW.63)*

Sikap dermawannya Kiai Sodik melarang agar tidak mengganggu sarang lebah, tetapi beliau mencari jalan keluar dengan menyuruh kepada pencari madu lebah untuk datang ke Nyai Sodik untuk minta beras dan uang, beliau mempunyai sifat welas-asih kepada siapa saja tanpa membedakan status dan kedudukan, selain itu beliau juga mempunyai sikap teguh pendirian, bila beliau salah selalu minta maaf kepada Ibu kandung atas keputusan yang diambilnya, sedangkan untuk hubungan vertikal beliau selalu berdzikir dihadapan Allah sambil terisak-isak lalu menangis. **Kepedulian Bu Raras menolong anak terlantar**, Bu Raras yang sangat ambisius untuk bisa memiliki Bunga Aroma Karsa, semua dikerahkan dari Prof. Soedjatmiko, dan teman-temannya untuk bisa menemukan bunga tersebut dengan biaya sendiri. Sampai-sampai telah menewaskan Prof. Soedjatmiko di lereng jurang Gunung Lawu, bagi Bu Raras pengalaman itu belum memberikan kesadaran bahwa ekspedisinya menewaskan nyawa orang lain. Perlu disadari bahwa bagi manusia biasa yang naik Gunung Lawu dengan tujuan kejahatan mencari Puspa Karsa akan berurusan dengan penduduk Desa Dwarapala, akan menemui orang-orang tidak kelihatan secara kasat mata. Kedatangan tim atau rombongan ke Alas Kalingga, manusia di sana akan selalu curigai oleh penjaga hutan Wong Banaspati.

*"Dalam kekacauan itu, Raras masih ingat untuk menggiring tangan Ambrik dan membawanya berlari secepat mungkin. Langkahnya berangsur melambat di luar dari keinginan. Sementara Ambrik terus berlari membawa bayi dalam gendongan, Raras terjungkal dan berguling ke jurang yang menganga disisinya. Dunianya berubah gelap, sunyi, dan nyeri. Sejenak kemudian. Raras tak ingat apa-apa lagi (AK.573)".*

Singkat cerita atas kejadian itu Bu Raras masih ada rasa simpatiknya (bagian dari kedermawanan) menyuruh anak buahnya yaitu: Kholil dan 4 orang naik minibus mencari jejak keberadaan Anung, Ambrik, Malini, dan Randu. Mereka mendekati gubuk yang berada di tengah sawah bersama dengan pasukan berpistol, pak Kholil memohon agar jangan sampai melukai bapak-ibu yang ada di gubuk, setelah sampai di gubuk, di sana hanya ada mayat Ambrik dan dua bayi. Pak Kholil berkata ambil bayi perempuan,

yang laki-laki di tinggal, setelah Pak Kholil pergi, dia jadi kepikiran kepada bayi laki-laki tadi, akhirnya Pak Kholil kembali ke gubuk. Ternyata di gubuk sudah banyak Polisi dan bayi laki-laki sudah tidak ada di tempatnya, dari arah kejauhan, Pak Kholil curiga kepada seseorang yang melewati tengah sawah lalu menuju pohon nangka, disana orang itu memarkirkan sepeda motor. Setelah kejadian itu, Pak Kholil datang ke rumah Bu Raras sambil melihat bayi yang dipelihara beliau, setelah menginjak dewasa, bayi perempuan itu diberi nama Tanaya Suma (artinya anak bunga), saat itu juga sekaligus Pak Kholil mengundurkan diri dari Perusahaan kosmetik Kemara, dia ingin buka usaha sendiri di rumah, pelacakan dari orang-orangnya Bu Raras, informasi tentang bayi laki-laki (bernama Randu) ada pada Nurdin Suroso, seorang pemulung yang tinggal di Bantar Gebang.

**Kemanusiaan Mbah Jo selalu ingin menolong**, Mbah Jo, juru kunci gunung Lawu datang ke tempat Villa Besar milik Bu Raras, kedatangan Mbah Jo ketua Tim SAR Kabupaten Karanganyar mengatakan kepada Tim Ekspedisi tidak diizinkan naik Ke Gunung Lawu oleh penunggu (Dayang) Wukir Mahendra Giri. Setelah Mbah Jo mengatakan "tidak diizinkan naik ke Gunung Lawu" beliau langsung minta pamit kembali turun ke kota Karanganyar, niat baik Mbah Jo (sikap peduli bagian dari kedermawanan) kepada Tim Ekspedisi untuk sementara jangan naik ke gunung dahulu dikarenakan belum diizinkan oleh penghuni disana. Mbah Jo mengetahui karena beliau paranormal yang mengetahui akan hal itu. Tim ekspedisi terus berusaha meminta agar diizinkan naik Gunung Lawu, tetapi Mbah Jo tetap tidak mengizinkan untuk naik, sebab Dayang Gunung Lawu tidak mengizinkan rombongan naik hanya mencari Puspa Karsa. Mbah Jo memberi alasan kepada mereka tetap kurang bisa diterima, lalu terlalu capeknya beliau mohon izin pulang.

*"Kalau sampai ada apa-apa, ujung-ujungnya saya juga yang bantu evakuasi," Mbah Jo tampak tidak terpengaruh oleh reaksi orang-orang di sekelilingnya, "Maaf, saya tidak bias lama-lama. Nyuwun pamit," (AK.494).*

Tim Ekspedisi tetap bersikukuh untuk tetap naik ke gunung Lawu, Mbah Jo hanya membiarkan saja resiko ditanggung sendiri, alhasil Mbah Jo mendengar bahwa Bu Raras marah sekali kepada tim ekspedisi lainnya, karena salah satu personilnya hilang. Dengan terpaksa Mbah

Jo juga ikut mencari jejak kepergian personil yang hilang itu, yaitu: **Jati**.

... "Saya tidak mau tahu bagaimana caranya. Kamu bujuk Mbah Jo untuk ikut. Bukan cuma untuk cari Jati. Dia harus bantu kalian menembus Dwarapala."

Lambang mengangguk ragu (AK.580).

Mbah Jo sebagai juru kunci (Tim SAR) kota Karanganyar harus melaporkan semua kejadian yang ada di Gunung Lawu. Setelah kejadian itu, mayat yang meninggal di Gunung Lawu semua dicari jejaknya, setelah ditemukan semua, lalu Jati, Suma, dan Tim Kopassus mengevakuasi jasad Prof. Iwan, Kapten Jindra, dan Bu Raras dibawa ke Rumah Sakit Karanganyar Jateng untuk mendapatkan otopsi lebih dahulu agar laporan ke pihak kepolisian tidak simpang-siur, semua mayat dipulangkan ke Jakarta dan dikembalikan ke rumah masing-masing, mereka hanya menyesali tindakan yang sudah berlalu dan hal itu dapat dijadikan pelajaran untuk tidak selalu ambisi dan serakah dalam mengarungi kehidupan yang fana ini. **Kepedulian Pambudi menolong orang yang sakit**, sikap peduli kepada orang lain harus selalu tertanam dalam sanubari setiap orang, begitu juga pada diri Pambudi, ia sangat peduli kepada sakitnya Mbok Ralem, orang miskin di desanya. Hubungan Pambudi dan Mbok Ralem dapat dikatakan sebagai tetangga jauh, mereka penduduk desa tanggir, hanya saja Mbok Ralem sebagai masyarakat keturunan kawula alit. Pambudi seorang anak muda dari penduduk yang mempunyai belas-kasihan dengan sakitnya Mbok Ralem yang mau berobat tidak mempunyai uang, sedangkan Pambudi sendiri termasuk orang yang miskin, tetapi apa daya yang bisa diberikan kepada Mbok Ralem tidak ada. Dia berpikir dan berusaha untuk Mbok Ralem dengan cara mau meminjam lumbung padi (koperasi) yang ada di kantor desa, tetapi oleh Kepala Desa tidak diberi pinjaman uang, dengan alasan nanti tidak bisa mengembalikan pinjaman secara cepat.

Ketika di rumah sakit, makanan yang diberikan Mbok Ralem selalu habis, tetapi ia selalu ingat akan anaknya, sehingga para perawat ikut bersedih. Pada hari ke-36, Mbok Ralem diizinkan pulang, mereka menuju ke tempat harian Kalawarta untuk mengucapkan terima kasih kepada Pak Barkah (pimpinan Koran) yang telah banyak membantu operasi kanker Mbok Ralem, sisa uang dari Dompot Amal semua diberikan kepada Mbok Ralem, tetapi ia malah menangis dan tidak mau menerimanya. Semua staf dan

Pak Barkah ikut bingung, akhirnya Pak Barkah memberi isyarat kepada Pambudi agar membawa saja sisa uang itu dan jika sudah sampai di rumah Tanggir uang itu diberikan kepada Mbok Ralem, setelah penayangan Mbok Ralem di harian Kalawarta, penerbit itu oplahnya naik 2.000 eksemplar dan hal itu sangat membahagiakan hati Pak Barkah. Pambudi bukan siapa-siapa kepada Mbok Ralem, tetapi ia sedang sakit yang harus ditolong. Mereka (Pambudi dan Pak Barkah), orang-orang yang mempunyai kedermwanaan luar biasa masih mau membantu sakitnya orang miskin yang tidak mempunyai biaya, rasa iba Pambudi secara pontang-panting mengusahakan pengobatan kepada Mbok Ralem sembuh dari sakit, sudah kebahagiaan tersendiri, sikap Pambudi ini sungguh mulia membantu Mbok Ralem sampai sembuh dari sakitnya tanpa pamrih apapun.

"Pada hari ke-36 Mbok Ralem diizinkan pulang. Pambudi membawakan kantong-kantong plastik, bungkus-bungkus, dan sebuah dos besar milik Mbok Ralem yang berisi macam-macam hadiah. Dari rumah sakit Mbok Ralem naik becak bersama Pambudi menuju ke kantor redaksi Kalawarta. Tetapi Mbok Ralem keluar dengan pakaian aslinya, tidak bersandal. Betapa pun ia merasa lebih leluasa. Ketika becak berhenti, Mbok Ralem terheran-heran. Ini bukan terminal bis. Pikirannya tambah bingung (DKBC.51)"

**Kepedulian Kiai Sodik menolong anak terlantar**, Kiai Sodik menolong Aji, ketika Aji jatuh pingsan di luar pagar Pondok Pesantren pada waktu malam hari, tubuh yang lemah dan lunglai dia diangkat oleh para santri di bawah masuk ke pondok. Aji mulai mondok saat itu, dan Kiai Sodik sangat sayang kepada Aji, beliau selalu membimbing agar Aji harus tetap tabah dan sabar walaupun masih ada santri yang masih menemukan perlakuan buruk beberapa santri mengolok-olok karena ayahnya perampok dan pembunuh, sesekali didengarnya, tetapi Aji tidak memperdulikannya, bagi Aji kebaikan Kiai Sodik, Nyai Sodik dan Salma sudah cukup untuknya. Suatu ketika ada orang datang ke pondok untuk minta obat, atas suruhan Kiai Sodik, Aji disuruh membawa obat itu menuju ke bilik kamar tempat supir walikota dibaringkan, ada keraguan pada diri Aji, ketika membawa air itu pada supir walikota yang menggigil tubuhnya, pucat, dan kurus. Supir itu minum pelan-pelan lalu dia berbaring lagi, wajahnya berangsur-angsur jernih, kegelisahannya mereda, matanya ter-

pejam, dia tidur dalam keadaan pulas, aji tinggal di pondok hingga remaja lalu dia kuliah sampai tamat dan melanjutkan program doctor serta diangkat menjadi tenaga pengajar di universitas tempat dia menimba ilmu. Atas kegigihannya, Kiai Sodik menikahkan dengan putrinya yang bernama Salma, pernikahan yang sederhana dan keluarga mempelai putri sangat memakluminya, terutama Kiai Sodik, walaupun pernikahan Aji dan Salma tidak dihadiri Sukro (bapaknya Aji) dan Rohaya (ibunya Aji), tetapi Aji masih mempunyai paman, yaitu: kakak Sukro sebagai wakil orangtua. **Kepedulian Romo Wis menolong gadis cacat mental**, tugas Wis sebagai romo berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, namun, dia mengalami sedikit hambatan setelah bertemu dengan gadis kecil bernama Upi (anak Mak Argani) dari Dusun Lubukrantau, pertolongan Romo Wis kepada anak perempuan (Mak Ardani) di wilayah tempat syiar agama Kristen daerah Prabumulih Sumatera Selatan. Romo Wis mulai terlibat sosial terlalu masuk sebagai pengabdiaannya secara total karena dia sebagai Romo yang mengembala imam umat. Ada rasa peduli yang luar biasa sebagai kedermawanan Romo Wis. Keluarga Mak Ardani ekonominya sangat miskin, keluarga Upi (Mak Ardani) hanya menggantungkan diri pada penjualan getah karet, yang saat itu turun drastis. Situasi dan kondisi itu membawa perubahan terhadap sikap dari perilaku Wis niat semula, yakni ingin mengabdikan ilmu yang pernah didapatkan dari IPB (Bogor), ketika dia ditanya oleh romo Daru.

Pernyataan itu menunjukkan sikap kebebasan yang bersangkutan, yaitu di satu sisi dia ingin menjadi **romo** dan di sisi lain dia ingin menjadi manusia yang berguna di daerah itu (perkebunan). Perasaan prihatin dan belas kasihan pada diri Wis setelah bertemu dengan Upi, yang bernasib kurang baik. Setelah bertemu dengan ibu kandung Upi, Wis semakin prihatin, hal itu terjadi di sekitar pengeboran minyak, yang notabene pusat dolar dan kemakmuran. Wis tidak dapat istirahat yang enak, risau, dan gagal focus, Wis berusaha keras melibatkan diri kepada keluarga anak Mak Argani dan warga petani karet di Dusun Lubukrantau, namun di sisi lain tindakannya itu mengaburkan harapan keuskupan yang mengutusnyanya untuk bertugas sebagai pemelihara iman umat di Prabumulih dan Karang Endah, dengan pengetahuan dan kemampuan Wis itu, masalah pemeliharaan karet para petani selama ini dapat diatasi. Kekuatan Wis yakni modal awal terhadap kegiatan yang

akan dilakukan, Wis tampak tidak mengalami hambatan, karena ayahnya memiliki tabungan di Bank. Selain itu, Wis adalah anak tunggal Sudoyo (mantan Kepala BRI cabang Prabumulih), oleh karena itu, setelah mencatat keperluan yang dibutuhkan para petani karet dalam usaha meningkatkan produksi karet mereka, Wis segera menulis surat kepada ayahnya dengan memohon bantuan dana. Wis bersama warga membangun rumah klincir dengan kapasitas dinamo 500 watt di dekat bendungan rawa, dengan instalasi itu, rumah-rumah di dusun itu menjadi terang dan ramai dengan bunyi-bunyian radio, deskripsi di atas menunjukkan suasana baru, menyenangkan bagi warga dusun itu. Semua itu tidak terlepas dari motivasi pengabdian dan pengorbanan Wis, seperti disebutkan sebelumnya, namun suasana itu tidak bertahan lama karena juragan PT ALM kembali memaksa keinginannya kepada para petani agar mengubah kebun karet menjadi kebun kelapa sawit. Penolakan warga mengenai perkebunan kelapa sawit memerlukan modal yang besar, berteknologi tinggi, dan alat pengolahan minyak sawit secara sederhana atau masyarakat bawah belum mempunyai alat pengolahan, hal itu berbeda dengan perkebunan karet, yang dapat dijangkau oleh petani kecil karena tidak harus memakai modal besar dan teknologi canggih. Peralihan kebun karet menjadi kebun kelapa sawit memang menjadi permasalahan saat itu di Indonesia, teror yang dilakukan oleh PT ALM secara terus-menerus kepada warga membuat masyarakat takut, hal itu sebagai cerminan perbuatan yang sewenang-wenang dari para juragan dan penguasa terhadap pihak yang lemah. Perilaku juragan dan penguasa, yang selalu ingin memaksakan keinginannya dan kurang menghargai hak-hak orang lain, yang terjadi di sebuah perusahaan minyak, seperti terlihat pada percakapan antara Rosano dengan Sihar.

**Belas kasihan Kholil menyelamatkan bayi terlantar**, Jati Wesi mendapat julukan dari Kepala Polsek Polisi Made sebagai Si hidung tikus, pak Kholil merawat anak laki-laki dari desa Dwarapala di Jawa Tengah tepatnya di Karanganyar. Anak laki-laki itu bernama Randu mempunyai bapak bernama Anung, beliau dipaksa oleh Hanif (suruhan Bu Raras) untuk menunjukkan keberadaan Puspa Karsa, tetapi Anung tidak mau ke sana, lalu dia menunjukkan ada yang mau ke sana, tetapi dia masih kecil yaitu: Randu (Jati Wesi). Mendengar tertangkapnya keluarga Anung harus keluar hutan Kalingga, penduduk Desa Dwarapala marah dan bingung

atas hilangnya Anung, Sinom dan Pucang menyering rombongan Ekspedisi pencari Puspa Karsa, diantaranya termasuk Bu Raras yang lumpuh seumur hidupnya. Keluarga Anung bercerai-berai, istri Anung dibunuh Anung sendiri anak laki-laki dirawat oleh seorang pemulung (Nurdin Santoso), sedangkan yang perempuan dirawat oleh Bu Raras, ketika besar anak laki-laki tadi diberi nama Jati Wesi, dia disekolahkan hingga dewasa oleh Kholil, atas amanah dari Bu Raras, Pak Kholil disuruh mengawasi hingga dewasa. Jati, anak yang patuh kepada bapak angkat Nurdin Suroso, yang selalu merahasiakan tentang jati dirinya, Jati termasuk anak yang istimewa, sebab dia mempunyai penciuman yang luar biasa untuk menemukan barang-barang berharga ditumpukan sampah, makanya Nurdin takut kehilangan Jati. Ketika tinggal di Bantar Gebang, Suatu ketika Jati agak kaget karena pemilik toko parfum, Attarwalla ditangkap polisi, oleh karena Jati salah satu pegawai Attarwalla menjadi dia takut dan tidak berapa lama Jati pun ikut ditangkap polisi. Di penjara Jati dikunjungi Nurdin Suroso pemilik angrek yang tinggal di TPA Bantar Gebang, di penjara, Jati dituduh telah meniru parfum milik kosmetik Kemara, makanya dia diinterogasi oleh Komandan Mada, berkat kebaikan pemilik kosmetik Kemara, Jati dan Pak Kholil tidak dipenjarakan. Malahan Jati mau dijadikan karyawan kosmetik Kemara, jati secara khusus datang ke rumah Pak Kholil, di sana sudah ditunggu Burhan, Damar, dan Yanto untuk merayakan Jati. Jati tidak jadi dipenjara malahan dipekerjakan di pabrik, dia juga menyempatkan pamitan kepada Ningsih di Graha Royal-Bekasi dan Mbak Malinda sambil memberikan parfum kesukaannya.

**Kepedulian Bu Raras menolong anak yatim-piatu**, pagi yang cerah, dengan ditemani Fendi Siregar dan Komandan Mada, Jati pergi ke Jakarta menuju rumah Bu Raras, ketika menuju rumah Bu Raras Jati lebih banyak diam sambil mengagumi lingkungan rumah beliau. Jati sampai rumah yang megah, dia agak canggung sebagai manusia yang hidup kurang normal karena fasilitas yang terbatas, menghadapi segala sesuatu yang agak ribet ketika tinggal di rumah mewah seperti: mencoba pasta gigi, sabun, alat cukur, sabuk untuk celana yang agak longgar, ketika tinggal di rumah mewah ada teman untuk berdiskusi yaitu Suma, yang barangkali Suma tahu tentang bau yang agak mengandung obat kumur (logam) colloidal silver antiseptik, jawaban Suma mengantarkan punggung Jati merebah

ke sandaran kursi, beban besar seolah terangkat dari tubuhnya.

*"Colloidal silver," Jati membisikkan kata itu lambat-lambat seperti orang belajar berbicara.*

*"Apa fungsinya?"*

*"Antiseptik." (AK.140)*

Atas kebaikan dan simpatinya kepada Jati, Bu Raras merasa senang bahwa sudah bertahun-tahun beliau menunggu kehadiran Jati. Mulai dari itu Jati diizinkan untuk mulai bekerja di laboratorium parfum di ruang besar yang namanya Olfaktorium, dari situlah Jati akhirnya mengetahui bahwa Suma bukan anak kandung, tetapi Suma hanyalah anak angkat Bu Raras dan kelumpuhan Bu Raras karena suatu kecelakaan di mana Mbok Wijah tidak tahu tempatnya. Jati juga belajar spa dan salon, serta Jati menjadi model pasien yang dijadikan praktik untuk dipijat, Jati merasa ada kebetahan di laboratorium dari situlah Jati diperkenalkan jenis parfum Puspa Ananta, tetapi dalam benak Jati lebih bisa mengungguli parfum Puspa Ananta (usulan Jati). **Kepedulian Suma menolong bekas Narapidana**, Jati termangu melihat Anung dengan baju bebas yang necis, duduk menghadap taman terbuka dengan ditemani Suma. Fendi Siregar (pengacara Kemara) dan Komandan Mada yang mengurus perpindahan dari penjara ke rumah sakit di Bogor, disana Sarip juga bertemu dengan Jati yang banyak memuji kehebatan Jati sambil berkata kepada Jati, secara khusus Komandan Mada mengajak bicara di dalam mobil sambil menyerahkan bungkusan plastik bersegel sebuah pisau kecil berukir di ujungnya.

*"Kasus Anung sudah lama ditutup. Secara teknis barang ini tidak ada gunanya lagi kami simpan, "kata Komandan Mada, "tapi kamu yakin mau bawa?"*

*"Jatimengangguk. Kalau memang ada surat pelepasan yang harus kamu tanda tangan, saya akan susulkan. Formalitas. Saya rasa tidak akan ada yang cari." (AK.683).*

Hati Suma sangat berbahagia bertemu dengan orang tua yang sudah mulai pikung, yaitu: Anung, yang tidak lain ayahnya sendiri, sebelum pulang ke rumah Bu Raras almarhumah, mereka, Jati dan Suma saling berebut untuk memiliki Anung sebagai bapaknya. **Sikap nrimo karena takdir Tuhan**, masyarakat Dukuh Paruk menerima cobaan bersikap pasrah terhadap sesuatu yang menimpa diri atau lingkungannya, sehingga peristiwa kebakaran yang terjadi dan geger tahun 1965 yang menyeret sebagian warga

Dukuh Paruk ke penjara merupakan garis takdir yang harus disadari, yang telah ditentukan dan harus diterima dengan ikhlas sebagai takdir Illahi. Bentuk-bentuk yang bertalian dengan kepercayaan terhadap roh Ki Secamenggala, masyarakat Dukuh Paruk masih percaya adanya mistis, animism, dan dinamisme serta memiliki fatalistik, yaitu sikap ketergantungan seseorang kepada nasib dan takdir. Perilaku masyarakat Dukuh Paruk tersebut disebabkan oleh tingkat kemampuan akal yang masih minim dan sederhana, semua dipahami oleh masyarakat dengan tidak lepas dari kehidupannya itu, bila terjadi sesuatu gejala alam biasanya masyarakat selalu menghubungkan dengan mistis, karena belum ada yang mengarahkan ke arah jalan Illahi, bahwa kejadian semua itu sudah menjadi catatan takdir yang harus diterima dengan sabar. Selain itu, masyarakat terlalu mengidolakan sosok Sakarya, laki-laki yang melihat segala keanehan alam lingkungannya merupakan isyarat (sasmita) atau tanda buruk yang akan menimpa Dukuh Paruk, mereka tidak mengidolakan Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok yang patut dicontoh dan ditiru.

**Sikap berlawanan menerima kehadiran ronggeng**, sikap kontradiktif itu terjadi pada penduduk Dukuh Paruk, tetapi secara umum masyarakat bisa menerima kehadiran ronggeng, sebab sudah hampir 10 tahun lebih tidak ada orang berbicara atau pentas seni ronggeng, sehingga masyarakat berkeyakinan bahwa dukuh paruk bukanlah Dukuh Paruk tanpa kehadiran seorang ronggeng, tampilnya gadis kecil menginjak dewasa yang bernama Srintil sebagai ronggeng, yang dipercaya memiliki kehadiran roh indang, membuat penduduk di situ bersemangat dengan kegembiraan yang luar biasa dengan kekhasan Dukuh Paruk, akan tetapi bila dilihat secara agamis hal sangat bertentangan, sebab hadirkan ronggeng secara otomatis menghadirkan banyak orang lalu biasanya main kartu, minuman alcohol, alhasil berujung terjadi silang pendapat yang berakibat salah paham lalu berkelahi. Kehadiran ronggeng secara sepintas masyarakat pedukuhan itu menyambut kehadirannya dengan suka cita, tetapi seiring waktu berlalu, terjadi kontradiktif bukan pada masyarakat yang memulai, justru dari Si pelaku sendiri yaitu: Ronggengny alias Srintil mengalami benturan batin antara rasa senang awalnya menjadi rasa sedih disisi lain akan kerinduan sang kekasih pujaan hati. Masyarakat Dukuh Paruk sangat bersyukur untuk menerima Srintil, bocah yang mulai dewasa, hal itu tampak pada per-

lakukan warga Dukuh Paruk yang terlalu berlebihan dan memanjakan Srintil, mereka saling mencuri perhatian serta rela melayani keperluan Srintil, tetapi semua itu berbanding dengan pernyataan Rasmus berikut ini, .... Kini Srintil menjadi boneka, semua orang ingin menimangnya, ingin memanjakannya, aku tahu sendiri perempuan Dukuh Paruk berganti-ganti mencuci pakaian Srintil, mereka memandikannya dan menyediakan arang gagang padi buat keramas (RDP:36).

Gambaran seorang ronggeng dijadikan kerinduan bagi para gadis, emak-emak, dan para lelaki, yang bersaing untuk mendapatkan simpatik dari seorang ronggeng dengan cara masing-masing, ada rasa penyesalan seiring berjalannya waktu, pikiran Srintil memilah-milah timbul sebuah pertanyaan yang mendasar dalam hatinya. Bahkan, Srintil sendiri meragukan identitas keperempuannya dengan menjadi seorang ronggeng, ungkapan dalam hati Srinti sebagai berikut:

*... Perang yang seru terjadi dalam dadanya, yang ditandai dengan sepasang garis basah yang turun dari mata ke pipi Srintil. Ada sebuah pertanyaan yang buat kali pertama muncul di hatinya: mengapa diriku seorang ronggeng? Pertanyaan itu datang dari pikiran Srintil: kalau ia bukan seorang ronggeng Rasmus tak akan meninggalkannya dengan cara begitu saja (LKDH:118).*

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut: wanita yang tabah dalam menghadapi cobaan; membantu orang yang tidak mampu; menyesal karena sombong; peduli membantu anak terlantar; rasa kemanusiaan terhadap orang lain; kasih sayang terhadap orang lain. wanita yang bisu; peduli membantu orang sakit, dan lain-lain.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pendidikan Karakter dalam Novel Sastra Indonesia: sebagai Upaya Memilih Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Menuju Merdeka Belajar

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, Lukman. (editor). 2010. *Tentang Kritik Sastra: Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminuddin. 2005. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 2006. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 2010. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forum Mangunwijaya VII. 2013. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hadi, Murtadho. 2010. *Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta: Pustaka Sastra.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Koesoema A, Doni. 2022. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia Digital Indonesia.
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan, cetakan 1*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Semi, Atar. 2019. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suyitno. 2000. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Semarang: Hanindita.
- Tohari, A. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ..... (2005). *Di Kaki Bukit Cibalak* (Edisi ke-3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utomo, S. Prasetyo. 2016. *Tarian Dua Wajah, cetakan 1*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.
- [https://www.tokopedia.com/bi-obses/buku\\_pendidikan\\_karakter\\_konsep\\_dan\\_implementation?extParam=ivf%3Dfalse&src=topads](https://www.tokopedia.com/bi-obses/buku_pendidikan_karakter_konsep_dan_implementation?extParam=ivf%3Dfalse&src=topads)
- <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/pendidikan-karakter-di-zaman-keblinger>